

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Definisi Akuntansi

Akuntansi adalah proses identifikasi, pencatatan, dan pengkomunikasian keadaan ekonomi suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Akuntansi merupakan satu kesatuan sistem informasi pemrosesan data sehingga menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan keadaan perusahaan. Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian akuntansi:

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2014:4) akuntansi adalah:

“Accounting is an information system that identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interested users”.

Menurut Hans Kartikahadi, dkk. (2016:3) pengertian akuntansi adalah :

“Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan”.

Menurut Rudianto (2012:15) akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan”.

Menurut Charles T. Hongren, dan Walter T Harrison (2013:3) akuntansi adalah sebagai berikut:

“Accounting is an information system that measures business activity, processes data into reports, and communicates results to decision makers”.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian akuntansi adalah proses pencatatan, peringkasan, dan penggolongan suatu transaksi untuk menghasilkan informasi keuangan atau kondisi ekonomi perusahaan untuk pihak internal ataupun eksternal.

2.1.1.2 Bidang-Bidang Akuntansi

Menurut Rahman Pura (2013:4) bidang-bidang akuntansi ada sepuluh macam, yaitu:

1. “Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*)
Adalah bidang akuntansi dari suatu entitas ekonomi secara keseluruhan. Akuntansi ini menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan untuk semua pihak khususnya pihak-pihak dari luar perusahaan, sehingga laporan yang dihasilkannya bersifat serbaguna (*general purpose*).

2. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*)
Adalah akuntansi yang khusus memberi informasi bagi pimpinan perusahaan/manajemen untuk pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.
3. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*)
Adalah akuntansi yang kegiatan utamanya adalah menetapkan, mencatat, menghitung, menganalisis, mengawasi, serta melaporkan kepada manajemen tentang biaya dan harga pokok produksi.
4. Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*)
Bidang ini berhubungan dengan pemeriksaan secara bebas terhadap laporan akuntansi yang dibuat bisa lebih percaya secara obyektif.
5. Sistem Akuntansi (*Accounting System*)
Bidang ini melakukan perancangan dan implementasi dari prosedur pencatatan dan pelaporan data akuntansi.
6. Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk membuat laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan dan perencanaan perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.
7. Akuntansi Pemerintahan (*Government Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk menyajikan suatu laporan keuangan, pengendalian, serta memberikan pengawasan keuangan pemerintah atau keuangan Negara.
8. Akuntansi Anggaran (*Budgeting*)
Bidang ini berhubungan dengan penyusunan rencana keuangan perusahaan mengenai kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu dimasa mendatang serta analisa dan pengawasannya.
9. Akuntansi Organisasi Nirlaba (*Non Profit Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang proses kegiatannya dilakukan oleh organisasi non laba seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yayasan, dll.
10. Akuntansi Pendidikan (*Education Accounting*)
Salah satu bidang akuntansi yang secara khusus diarahkan di bidang pendidikan, misalnya mengajar akuntansi, penelitian tentang akuntansi, atau yang lainnya selama masih berhubungan dengan ilmu akuntansi.”

Bidang-bidang akuntansi dibagi menjadi sepuluh macam, dalam penelitian ini bidang akuntansi yang akan digunakan yaitu Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*).

2.1.2 Akuntansi Keuangan

2.1.2.1 Definisi Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso, dkk (2013:02) dalam Emil Salim akuntansi keuangan (*financial accounting*) yaitu:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

Menurut Martani Dwi (2012:8) akuntansi keuangan adalah:

“Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*).”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan oleh pihak penyusunan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, untuk digunakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal.

2.1.2.2 Prinsip Akuntansi Keuangan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK: 2012) menjelaskan bahwa Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum yaitu:

“Prinsip Akuntansi yang berlaku umum merupakan suatu urutan atau hirarki ketentuan-ketentuan yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi yang dapat disajikan sebagai acuan pencatatan suatu transaksi. Ketentuan- ketentuan tersebut biasanya disusun dari suatu

pengaturan yang merupakan ketentuan konseptual yang bersifat filosofis hingga ketentuan yang bersifat praktis dan teknis”.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Proses akuntansi yang dimaksud meliputi proses pengumpulan dan pengolahan data akuntansi perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi. Dalam proses akuntansi tersebut didefinisikan berbagai transaksi atau peristiwa ekonomi yang dilakukan atau dialami oleh perusahaan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan atau pengklasifikasian, dan pengikhtisaran sedemikian rupa, sehingga hanya informasi yang relevan, yang mana saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keandalan keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang akan digabungkan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2013:7) laporan keuangan adalah:

“Laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2013:5) laporan keuangan adalah:

“Financial statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it. These statements provide a company’s history quantified in money terms. The

financial statements most frequently provided are (1) The statement of financial statement of financial position, (2) the income statement or statement of comprehensive income, (3) the statement of cash flow, and (4) the statement of changes in equity. Note disclosures are an integral part of each financial statement.”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah:

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2013:7) adalah:

“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan

yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.3.3 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016:5).

Menurut Hery (2015:132) analisis laporan keuangan adalah:

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.”

Sedangkan menurut Sujarweni (2017:6) analisis laporan keuangan adalah :

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam data-data di dalam laporan keuangan.

2.1.3.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan tentunya mempunyai tujuan yang mendukung dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan tersebut.

Menurut Kasmir (2014:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. “Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.”

Berdasarkan uraian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan adalah untuk memperoleh pandangan tentang posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.1.3.5 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:95) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. “Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.”

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96) adalah sebagai berikut:

1. “Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu period. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mmengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam suatu periode.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
6. Analisis rasio, merupakan analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu lapotan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis titik pulang pokok disebut juga titik impas atau *break even point*, Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui paa kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.”

2.1.4 Rasio Keuangan

2.1.4.1 Definisi Rasio Keuangan

Rasio keuangan berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan melakukan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila kita dapat bandingkan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan periode tertentu. Berikut ini penjelasan mengenai pengertian rasio keuangan menurut para ahli, antara lain:

Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2010:297) merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2013:221), rasio keuangan adalah:

“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a percentage, a rate, or a simple proportion.”

Menurut Kasmir (2014:104) rasio keuangan adalah:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos atau komponen tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa jenis rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2014:106) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. “Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Rentabilitas/profitabilitas (*Profability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*)”

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan adalah rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, rasio solvabilitas untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya, rasio pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonomi, rasio penilaian memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

2.1.5 Rasio Profitabilitas

2.1.5.1 Definisi Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan

profit, hal ini daya tarik bagi investor dalam melakukan jual beli saham, oleh karena itu manajemen harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian profitabilitas antara lain:

Menurut Kasmir (2014:196) profitabilitas adalah:

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2014:215) profitabilitas adalah:

“Profitability ratio is a ratio that measures the success or operation of a company for a certain period of time”.

Menurut Hery (2016:192) menjelaskan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Menurut Irham Fahmi (2015:81) mendefinisikan Profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai atau mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan dan investasi. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir (2014:197) menjelaskan terdapat beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Dan tujuan lainnya.”

Sementara itu, manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198) adalah:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.5.3 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Menurut R. Agus Sartono (2012:113) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumus perhitungan GPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Gross profit margin merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka gross profit margin akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio gross profit margin, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa cost of good sold relatif rendah dibandingkan dengan penjualan.

2. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin menggambarkan “*Pure Profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi rasio *operating profit margin*, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. *Operating profit margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih. *Net profit margin* sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik operasi perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas. Penggunaan ROA sebagai alat ukur profitabilitas perusahaan, dapat menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengendalikan biaya dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan.

Semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan maka akan menghasilkan laba yang lebih baik.

5. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan penulis untuk mengukur profitabilitas adalah *return on assets* (ROA). Hal ini karena dengan menggunakan *return on assets* (ROA) akan terlihat sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada, semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan maka akan menghasilkan laba yang lebih baik dan akan berimbas pada pembagian dividen perusahaan tersebut.

2.1.5.4 Return On Assets (ROA)

2.1.5.4.1 Definisi Return On Asset (ROA)

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2014:518) *Return on Assets* (ROA) adalah:

“Ratio between net profit after tax and interest to the amount of sales of the company”.

Pengertian *Return On Assests* (ROA) menurut Fahmi (2015:137) adalah:

“ROA adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”.

Return On Assets menurut Kasmir (2014:201):

“*return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan menggunakan seluruh dana (aktiva) mampu memberikan pengembalian keuntungan bagi perusahaan.

2.1.5.4.2 Rumus *Return On Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2014:202) rumus untuk mencari *Return On Asset* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.1.6 Rasio Likuiditas

2.1.6.1 Definisi Rasio Likuiditas

Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut.

Berikut ini penjelasan mengenai definisi likuiditas menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

Definisi likuiditas menurut Kasmir (2014:129) adalah :

“Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014: 37) likuiditas adalah :

“Rasio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya”.

Sedangkan menurut Fahmi (2013:121) rasio likuiditas adalah

“Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) terutama utang yang sudah jatuh tempo.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:132):

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.”

2.1.6.3 Metode Pengukuran Rasio Likuiditas

Adapun jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:134) adalah sebagai berikut:

1. “Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rumus untuk mencari current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Kas Rasio (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Keterdiaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus untuk mencari cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Rasio Perputaran Kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan

biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Dari semua rasio likuiditas yang ada di atas, penulis hanya akan menggunakan *Current Ratio* (CR) karena mengacu pada pengukuran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”

2.1.6.4 *Current Ratio* (CR)

2.1.6.4.1 Definisi *Current Ratio* (CR)

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva lancar dan dibandingkan dengan utang lancar.

Berikut ini penjelasan mengenai definisi *current ratio* menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2014:134) menyatakan bahwa:

“Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”

Pengertian *Current Ratio* (CR) menurut Agus Sartono (2015:116) menyatakan bahwa:

“Rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

2.1.6.4.2 Rumus *Current Ratio*

Rumusan untuk mencari current ratio menurut Kasmir (2014:135) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

2.1.7 Rasio Aktivitas

2.1.7.1 Definisi Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola aktiva-aktivananya dengan efisien untuk

menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Berikut beberapa pengertian rasio aktivitas menurut para ahli:

Kasmir (2014:172) rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah:

“rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode”

Sedangkan menurut Fahmi (2013:132), rasio aktivitas adalah :

“Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2014:173) antara lain:

1. “Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.

4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (working capital turn over).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.”

Kemudian disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2014:174), yakni sebagai berikut:

1. “Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (days of receivable) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.”

2.1.7.3 Metode Pengukuran Rasio Aktivitas

Adapun jenis-jenis pengukuran rasio aktivitas menurut Kasmir (2014:175-185) adalah sebagai berikut:

1. “Perputaran Piutang (Receivable Turnover)

Perputaran Piutang (Receivable Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)

Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja. Rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

3. Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover)

Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode. Rumus untuk mencari Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

4. Perputaran Total Aset (Total Assets Turnover)

Perputaran Total Aset (Total Assets Turnover) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari Total Aset (Total Assets Turnover) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.7.4 Total Assets Turnover (TATO)

2.1.7.4.1 Definisi *Total Assets Turnover* (TATO)

Total assets turnover perputaran total aset merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan aset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini. Berikut ini penjelasan *Total Assets Turnover* (TATO) menurut para ahli:

Menurut Kasmir (2014:185) *Total Assets Turnover* adalah:

“*Total Assets Turnover* (TATO) adalah rasio pengelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.”

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:62) *Total Assets Turnover* adalah:

“*Total Assets Turnover* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio *Total Assets Turnover* berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva didalam menghasilkan penjualan.”

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *Total Assets Turn Over* (TATO) adalah bagian dari rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aktiva yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva dengan membandingkan penjualan dengan total aset.

2.1.7.4.2 Rumus *Total Assets Turn Over* (TATO)

Menurut Kasmir (2014:186) rumus *Total Assets Turn Over* adalah

$$\textit{Total Assets Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan (Sales)}}{\textit{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

2.1.8 Kebijakan Dividen

2.1.8.1 Definisi Kebijakan Dividen

Bagi para pemegang saham atau investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tentu saja mengharapkan tingkat kembalian investasi (*return*), yang salah satunya berupa pendapatan dividen. Sedangkan bagi perusahaan dividen merupakan pengurangan sumber dana perusahaan untuk periode tahun berikutnya karena dividen ini merupakan pengeluaran yang harus dibayar oleh perusahaan kepada para pemegang saham atau investor.

Menurut Agus Sartono (2014:281) kebijakan dividen adalah:

“Keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang.”

Sedangkan, menurut Sutrisno (2012:266) definisi kebijakan dividen adalah:

“Memutuskan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam menentukan laba akan dibagikan sebagai dividen atau tidak dibagikan sebagai laba ditahan untuk investasi dimasa mendatang.

2.1.8.2 Definisi Deviden

Pengertian dividen menurut Undang-undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 dalam penjelasan Pasal 4 Ayat (1) huruf g, bahwa dividen merupakan pembagian laba baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan nama dan dalam bentuk apapun yang diperoleh pemegang saham atau pemegang polis asuransi, atau pembagian sisa hasil usaha koperasi yang diperoleh anggota koperasi.

Menurut Gitman dan Zutter (2012: 28), dividen adalah:

“Dividend is a periodic distributions of cash to the stakeholders of a firm”

Menurut Mahmud Hanafi (2012: 128), dividen adalah:

“Kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*. Dividen ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Dividen ditentukan berdasarkan rapat umum anggota pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung kepada kebijakan pemimpin.”

Menurut Rudianto (2012: 5), mengemukakan bahwa dividen sebagai berikut:

“Dividen merupakan bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh suatu perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai imbalan atas ketersediaan mereka menanamkan hartanya ke dalam suatu perusahaan tersebut.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah pembagian keuntungan atau laba perusahaan untuk dibagikan kepada pra pemegang saham sesuai dengan jumlah dan jenis saham yang dimiliki.

2.1.8.3 Jenis-Jenis Deviden

Bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, tergantung pada keadaan perusahaan ketika pembagian dividen tersebut.

Menurut Rudianto (2012: 309), jenis-jenis dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1. Dividen Tunai
Dividen tunai yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen, jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen tunai, itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.
2. Dividen Harta
Bagian laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki perusahaan. jika surat berharga yang dimiliki suatu perusahaan akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang sahamnya, maka nilai wajar atau harga pasar surat berharga tersebut yang dijadikan dasar pencatatan.
3. Dividen Skrip atau Dividen Hutang
Dividen skrip atau dividen hutang yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang. Dividen skrip atau divine hutang ini terjadi karena perusahaan ingin membagi dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia uang kas yang cukup. Karena itu,

pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham. Dividen skrip dapat disertai dengan bunga dan dapat pula tanpa bunga.

4. Deviden Saham

Dividen saham yaitu bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham ini dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen. Jika dividen saham dibagikan, tidak ada aset yang dibagikan dan setiap pemegang saham memiliki bagian (proporsi) kepemilikan yang sama pada perusahaan. Pembagian dividen saham akan mengakibatkan jumlah lembar saham yang beredar bertambah banyak. Tetapi total aset dan kewajiban perusahaan tidak akan mengalami perubahan, baik sebelum maupun sesudah pembagian dividen. Berkaitan dengan pembagian dividen saham ini, nilai wajar atau nilai pasar saham tersebut yang digunakan sebagai dasar pencatatan.

5. Deviden Likuidasi

Dividen likuidasi yaitu dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan.

2.1.8.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Agus Sartono (2014: 293) faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah:

1. “Kebutuhan Dana Perusahaan
2. Likuiditas
3. Kemampuan Meminjam
4. Keadaan Pemegang Saham
5. Stabilitas Dividen”

2.1.8.5 Ukuran-ukuran Kebijakan Dividen

Mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu dari ukuran umum dikenal. Menurut Tatang Ary Gumanti (2013:22) ukuran kebijakan dividen sebagai berikut:

1. “Dividend yield, yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. Secara matematis, rumusan dividend yield adalah sebagai berikut :

$$\textit{Dividend yield} = \frac{\textit{Dividen Tahunan Per Saham}}{\textit{Harga Per Lembar Saham}}$$

2. Dividend payout, rasio pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham, yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\textit{Dividend Payout Ratio} = \frac{\textit{Dividen Tunai Perlembar Saham}}{\textit{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

2.1.8.6 Definisi *Dividend Payout Ratio*

Menurut I Made Sudana (2015: 26), *dividend payout ratio* adalah:

“*Dividend payout ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham.”

Menurut Hery (2016:145) *dividend payout ratio* adalah:

“*Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai perlembar saham dengan laba perlembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen.”

Menurut Hadi (2013:81) *dividend payout ratio* adalah:

“*Dividend Payout Ratio* merupakan persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* adalah presentase laba bersih yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi *dividend payout ratio* maka akan menguntungkan para pemegang saham atau investor, tetapi akan memperlemah *internal financial* perusahaan karena laba ditahan kecil. Tetapi sebaliknya *dividend payout* semakin kecil akan merugikan pemegang saham (investor) tetapi *internal financial* perusahaan semakin kuat.

2.1.8.6.1 Metode Pengukuran Devidend Payout Ratio

Menurut I Made Sudana (2015: 26), rumus *dividend payout ratio* sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ike Ida Wahyu Ariyanti (2014)	Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Inventory Turnover</i> (ITO), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode (2009-2011))	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan TATO, ITO, DER, dan EPS berpengaruh secara signifikan terhadap DPR - TATO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap DPR - ITO berpengaruh secara signifikan terhadap DPR - DER berpengaruh secara signifikan terhadap DPR - EPS berpengaruh signifikan terhadap DPR

2.	Rinaldi Nurraiman (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) - Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap DPR - Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) berpengaruh signifikan terhadap DPR - Leverage (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR - Leverage (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR - Secara simultan NPM, ROA, CR, DAR dan DER berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>
3.	Muhammadinah dan Mahmud Alfani Jamil (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> Dan <i>Return On Asset</i> Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>Dividen Payout Ratio</i>, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. • Secara parsial variabel <i>Return on Equity</i>, <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>Dividen Payout Ratio</i>, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.
4.	Mela Andriani (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, dan <i>Size</i> terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015)	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) - Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) berpengaruh positif dan signifikan signifikan terhadap DPR - Leverage (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap DPR - <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap DPR

			<ul style="list-style-type: none"> - <i>Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR - Secara simultan variabel CR, ROA, DER, TATO dan <i>Size</i> Bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen
5.	Dedy Natanel Barumuli (2016)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada TOP Bank Di Indonesia (BRI, Mandiri, BNI dan BCA)	<p>Hasil penelitian menarik kesimpulan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Current Ratio</i>, <i>Return on Equity</i>, dan <i>Return on Assets</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> - CR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPR - ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPR - ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPR
6.	Hamdayani 2016	Pengaruh Rasio Likuiditas (CR) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend pay out ratio</i> (DPR) pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang industri yang tercatat di BEI. Meskipun <i>current ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> (DPR), tetapi memiliki korelasi yang positif, yaitu semakin tinggi <i>current ratio</i> maka akan semakin tinggi pula <i>dividend pay out ratio</i>(DPR).
7.	Widi Hastomo A. S., Rahmat	Pengaruh Profitabilitas,	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan profitabilitas, <i>free cash</i>

	Apryana dan Nawang Kalbuana (2016)	<i>Free Cash Flow, Investment Opportunity Set</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015)	<i>flow, investment opportunity set</i> dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap DPR - <i>Free cash flow</i> secara signifikan tidak berpengaruh terhadap DPR - <i>Investment opportunity set</i> secara signifikan berpengaruh terhadap DPR - <i>Leverage</i> secara signifikan tidak berpengaruh terhadap DPR
8.	M. Nur Aqsho (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Posisi Kas, <i>Growth</i> , <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Real Estate and Property yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan profitabilitas, posisi kas, <i>growth</i>, <i>leverage</i>, dan likuiditas bersama-sama berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> - Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai DPR - <i>Growth</i> tidak berpengaruh terhadap DPR - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap DPR - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap DPR

9.	Purnami dan Artini (2016)	Pengaruh <i>Invesment Opportunity Set</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Komsumsi Periode 2010 – 2014)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Invesment Opportunity Set</i> berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>. - <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>. - <i>Sales Growth</i> berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>.
10.	Apri Martalina, dkk. (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Growth Opportunities</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap Kebijakan Dividend (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2013-2015)	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan DPR - Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap DPR - <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap DPR - <i>Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR - <i>Total Assets Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR - Secara simultan profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i>, <i>growth</i> dan <i>total assets turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividend yang diukur dengan <i>dividend payout ratio</i>

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Martalina, dkk (2017) yaitu penulis hanya menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas sebagai variabel independen. Selain itu pada unit penelitian yang digunakan, penulis menggunakan perusahaan sub sektor *property and real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan profitabilitas, likuiditas, *leverage*,

growth opportunities, dan *total assets turnover* sebagai variabel independen. Unit penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Penelitian ini dilakukan untuk membantu investor atau perusahaan untuk mendapatkan informasi tentang seberapa besar tingkat pengembalian berupa dividen yang akan dibagikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam menanamkan modalnya, para investor akan mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya perusahaan mana saja modal akan ditanamkan. Untuk itulah para investor memerlukan laporan keuangan perusahaan di mana mereka menanamkan modalnya guna melihat prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan perusahaan tersebut. Karena, pada umumnya tujuan utama investor dalam menanamkan dananya di perusahaan adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalikan investasi (*return*), yang salah satunya berupa pendapatan dividen. (Rahmawati, Saerang dan Van Rate, 2014).

Begitu pentingnya kebijakan dividen yang diukur dengan *dividen payout ratio* terhadap banyak pihak, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen berdasarkan informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan perlu untuk diidentifikasi. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang

saham (investor) tetapi *internal financial* perusahaan semakin kuat (Nuraeni, 2013).

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio*, tetapi dalam penelitian ini penulis memfokuskan menggunakan faktor profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas sebagai faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini menunjukkan pengaruh variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap variabel dependen yaitu kebijakan dividen baik secara parsial maupun simultan:

1) Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Di setiap operasional perusahaan, dapat dipastikan setiap perusahaan mengharapkan keuntungan atau laba. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Apabila laba yang diperoleh perusahaan semakin besar maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham (Novelma, 2014).

Menurut Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa:

“Pemegang saham jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan profitabilitas. Karena pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen.”

Menurut Lintner (1956) dalam Tatang A. Gumanti(2013:2) bahwa:

“Kebijakan dividen salah satunya dapat dikondisi oleh laba masa lalu dan laba saat ini, dimana pola pergerakan besarnya dividen cenderung mendekati nilai rata-ratanya. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tersebut dapat menggunakan rasio profitabilitas.”

Menurut Muhammadinah dan Jamil (2015) menyatakan bahwa:

Semakin besar *return on assets* (ROA) maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dalam penggunaan aset, selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan dan dapat meningkatkan pembagian dividen kepada investor.

Menurut Pradana dan Sanjaya (2014), hubungan profitabilitas terhadap *dividend payout ratio* sebagai berikut:

“Perusahaan yang mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien cenderung menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Hal ini direalisasikan dengan adanya laba yang tinggi (mengacu pada ROA yang tinggi). Dengan demikian, perusahaan tersebut dianggap mampu untuk membayar sebagian porsi labanya dalam bentuk dividen tunai. Semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan, semakin besar pula profitabilitas perusahaan untuk membagikan dividen.”

Dari pernyataan di atas *return on assets* yang semakin besar menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan indikator *return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio* (DPR). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Nurraiman (2014) dan Baramuli (2016) menunjukkan profitabilitas dengan indikator *return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

2) Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen

Setiap perusahaan memiliki kemampuan masing-masing dalam memenuhi kewajiban atau hutang lancarnya. Untuk mengetahui kemampuan kewajiban lancarnya yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari aktiva lancarnya. Jika hutang lancar melebihi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya. Tetapi semakin besar perusahaan memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan aktiva lancar, maka posisi kas akan semakin kuat sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen semakin besar (Wahyuni, 2018).

Menurut Sudana (2011:70) menyatakan bahwa:

“Dividen dapat dibayarkan dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Perusahaan hanya mampu membayar dividen tunai jika tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan mencukupi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka akan semakin besar dividen tunai yang mampu diberikan perusahaan kepada pemegang saham, dan sebaliknya.”

Menurut Danang dan Fathonah (2015:168) bahwa:

“Likuiditas merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan deviden. Karena deviden bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.”

Menurut Sutrisno (2012:216) bahwa:

“Semakin besar current ratio menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dan tingginya current ratio menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang dijanjikan.”

Sari dan Sudjarni (2015), mengatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mampu menjaga likuiditas keuangannya akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk membagikan dividen karena perusahaan tidak terbebani oleh kewajiban jangka pendeknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Apri Martalina, dkk (2017) bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR).

3) Pengaruh Aktivitas terhadap Kebijakan Dividen

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengelola aktiva-aktivasnya secara efektif. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan *total assets turnover* (TATO). Perputaran total aktiva menggambarkan penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Deitiana (2013), ditemukan bahwa *total assets turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap dividen perusahaan. Tingkat perputaran aktiva menggambarkan seberapa baik kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengelola aset secara efisien pada investasi yang produktif. Semakin besar TATO berarti semakin besar efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menunjang kegiatan penjualan.

Menurut Sutrisno (2010:221) dalam Sari (2018) menyatakan bahwa:

“Semakin efisien penggunaan aktiva dalam menciptakan penjualan untuk menghasilkan laba, dapat disimpulkan bahwa ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka dividen yang dibagikan terhadap investor juga tinggi.”

Menurut Amalia (2013), menjelaskan bahwa:

“*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Perputaran aktiva yang tinggi akan mencerminkan kinerja perusahaan secara finansial. Dengan begitu, semakin tinggi perputaran aktiva perusahaan berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, dan juga sebaliknya.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perputaran aktiva akan mencerminkan kinerja perusahaan secara finansial. Dengan begitu, semakin tinggi rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* (TATO), berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, dan juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Muhammadinah dan Mahmud Alfian Jamil (2015) dan Purnami dan Artini (2016) bahwa *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR).

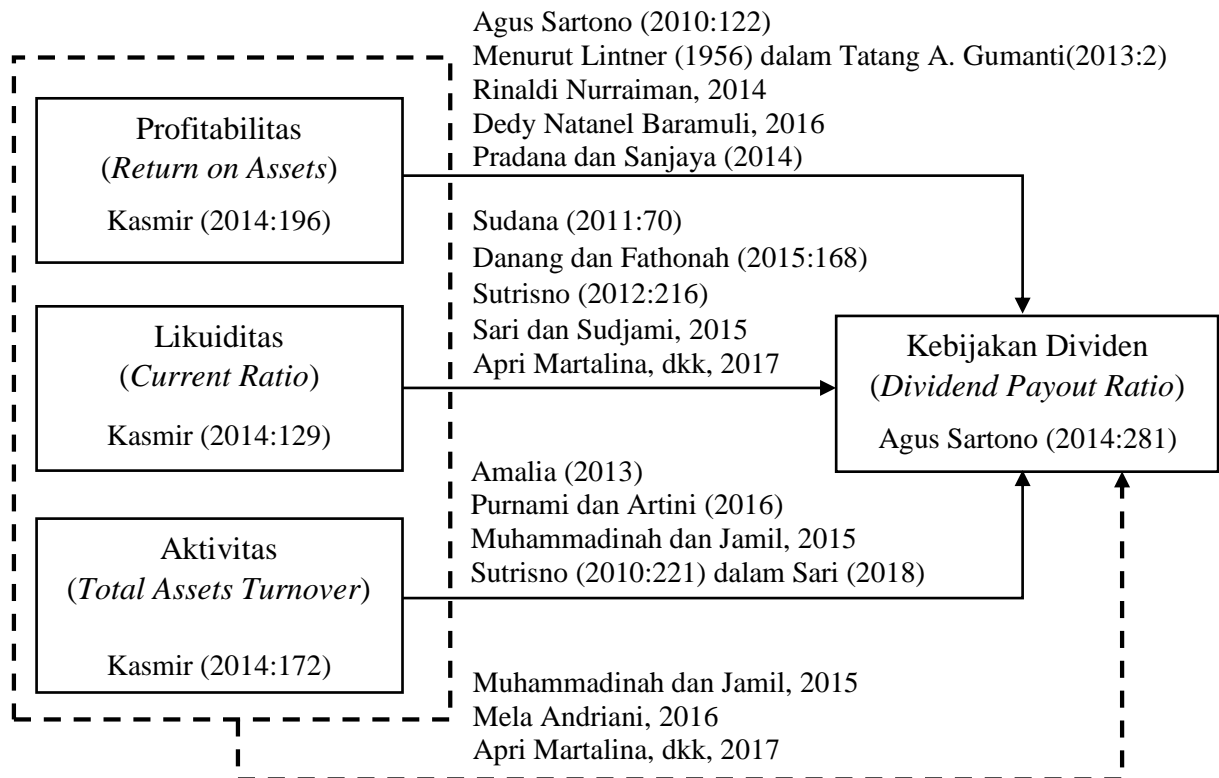
4) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap Kebijakan Dividen

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* yang berimbas pada tingkat pembagian dividen

yang akan diterima oleh para pemegang saham. Oleh karena itu, baik profitabilitas, likuiditas, maupun aktivitas merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh para investor dan calon investor sebelum melakukan investasi. Untuk itulah para investor memerlukan laporan keuangan perusahaan di mana mereka menanamkan modalnya guna melihat prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan perusahaan tersebut. Karena, pada umumnya pemegang saham atau investor menginginkan pengembalian atas investasinya berupa pembayaran dividen.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammadiyah dan Mahmud Alfian Jamil (2015), Andriani (2016), dan Apri Martalina, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas dan aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR).

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan sebagai dasar merumuskan hipotesis, untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, dibuat suatu kerangka kerja teoritis yang akan menjadi arahan dalam melakukan pengumpulan data serta analisisnya. Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- = Pengaruh secara Parsial
- - - = Pengaruh secara simultan

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, diantaranya:

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Deviden.

H2: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Deviden.

H3 : Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Deviden.

H4: Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Deviden.